

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Kompetensi, keterampilan dan sikap itu diperoleh melalui pelatihan-pelatihan dan pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi seseorang, baik perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan perubahan tersebut, tentunya seseorang juga akan terbantu memecahkan masalah hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pengertian belajar yaitu:

Belajar menurut Fudyartanto ( dalam Baharuddin dan Wahyuni 2007: 13) adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Dengan kata lain, melalui belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2003 : 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal senada juga disampaikan oleh Soekanto dan Winataputra dalam Baharuddin dan Wahyuni (2007 : 14) bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya respon internal yang terjadi dalam diri seseorang. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada diri

seseorang yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya dan dilatih dari pengalaman secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

## **B. Pengertian Aktivitas Belajar**

Di dalam pembelajaran aktivitas belajar anak sangat penting. Pengertian aktivitas belajar yaitu:

Menurut Sardiman (2006:95) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dan dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dalam belajar perlu aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi aktivitas adalah melakukan kegiatan. Menurut Djamarah (2001:67) melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja.

Aktivitas belajar adalah melakukan suatu perbuatan yang dapat mengubah kepribadian seseorang dengan aktif, kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, dan pengertian. Dengan kata lain aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membawanya pada perubahan tingkah laku yang baru dan dicerminkan dalam kepribadiannya.

*Paul D. Dierich (dalam Hamalik : 172)* menggolongkan aktivitas belajar menjadi 8 kelompok yaitu:

1. Kegiatan *visual*, yang meliputi membaca mengamati eksperimen, melihat gambar, demonstrasi, mengamati pekerjaan orang lain.
2. Kegiatan lisan (*oral*), yang meliputi mengemukakan fakta atau prinsip, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, pendapat, wawancara dan interupsi.
3. Kegiatan mendengarkan, yang meliputi mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, radio dan permainan.
4. Kegiatan menulis, yang meliputi menulis cerita, laporan, karangan, angket, mengerjakan tes dan menyalin.
5. Kegiatan menggambar, yang meliputi membuat grafik, diagram, chart, peta dan pola.
6. Kegiatan metrik, yang meliputi melakukan percobaan, membuat model, konstruksi, menari dan berkebun.
7. Kegiatan mental, yang meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan emosional, yang meliputi minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Aktivitas belajar dapat digolongkan menurut tingkatannya sesuai dengan nilai kriteria. Menurut Suharsimi (2007:18) kriteria aktivitas belajar dapat di golongkan berdasarkan tingkatannya sesuai dengan nilai kriteria yaitu:

1. Baik Sekali : jika aktivitas belajar siswa mencapai dari 81% - 100%
2. Baik : jika aktivitas belajar siswa mencapai dari 61% - 80%
3. Cukup : jika aktivitas belajar siswa mencapai dari 41% - 60%
4. Kurang : jika aktivitas belajar siswa mencapai dari 21% - 40%

5. Kurang Sekali : jika aktivitas belajar siswa mencapai dari 0% - 20%

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa melalui interaksi baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

### **C. Pengertian Hasil Belajar**

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar. Menurut Djamarah (2006:107) hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas belajar. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila indikatornya dapat tercapai. Menurut Nana Sujana (2008:3) prestasi belajar atau yang disebut hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, dalam hal ini tingkah laku sebagai hasil dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Djamarah (1994:67), keberhasilan proses belajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran itu dapat dikuasai oleh siswa
2. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (75% sampai 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% sampai 74%) saja dikuasai oleh siswa.

4. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60% dikuasai oleh siswa.

Menurut Bloom ( dalam Budiningsih 2005:75 ) ada tiga aspek hasil belajar yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2002:11) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang harus dimiliki siswa sebagai kapasitas siswa yaitu:

1. Informasi verbal adalah kapasitas untuk mengungkapkan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

#### **D. Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan model pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (. *Robert E Slavin*, 2009 : 4). Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat

saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang telah dikuasai serta menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Alasan yang mendasari digunakannya pembelajaran kooperatif yaitu untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa percaya diri serta yang paling penting adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka. Menurut Nur (dalam Widyantini 2002 : 3) dalam pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yaitu hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan sosial.

Prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.

5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Trianto (2010:66) mengemukakan bahwa terdapat enam langkah utama dalam model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Kooperatif*

<b>Fase</b>	<b>Tingkah laku guru</b>
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

*Sumber : Trianto, 2010 : 66*

Pembelajaran kooperatif (*Coopertif Learning*) yang dikemukakan oleh Slavin (2009) terbagi beberapa tipe diantaranya *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Team Game Tournament (TGT)*, *Group Investigation (GI)*, *Jigsaw* dan lain-lain. Model pembelajaran kooperatif satu sama lain hampir sama, hanya yang berbeda adalah penekanan pada cara proses dalam belajar atau pelaksanaan dalam pembelajaran

#### **E. Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)***

*Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa ( *Robert E Slavin, 2009 :187*). Model pembelajaran *TAI* dirancang untuk memenuhi kriteria dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah dalam pengajaran individual yaitu:

1. Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh waktunya untuk mengajar dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat.
4. Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain walaupun siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran.



5. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok *kooperatif* dengan status yang sama, model ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa yang lemah.

Model pembelajaran tipe *TAI* (*Robert E Slavin, 2009:195*) ini memiliki 8 komponen, komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
2. *Placement Test* yaitu pemberian tes awal kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
3. *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan pembelajaran dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
4. *Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
5. *Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.

8. *Whole-Class Units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *TAI* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
2. Guru memberikan tes awal kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
3. Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
4. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
5. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).
6. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (Mengadopsi komponen *Student Creative*).
7. Guru memberikan *post test* untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Test*).

8. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*).
9. Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Dalam model pembelajaran *TAI* terdapat penetapan penghargaan kelompok (skor tim dan rekognisi tim). Menurut *Slavin* (dalam Widyantini 2002 : 10) guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis/tes setelah siswa bekerja dalam kelompok. Cara-cara penentuan nilai penghargaan kepada kelompok dijelaskan pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes/kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya.
2. Menentukan nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok misal nilai kuis I, kuis II, atau rata-rata nilai kuis kepada setiap siswa yang disebut nilai kuis terkini.
3. Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing siswa dengan menggunakan kriteria.

Penentuan penghargaan kelompok didasarkan pada kriteria perolehan hasil belajar yang dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Kategori Skor Peningkatan Hasil Belajar dalam Penghargaan Kelompok

No.	Kategori	Skor
1	Nilai kuis/tes terkini turun lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5
2	Nilai kuis/tes terkini turun 1 sampai dengan 10 poin di bawah nilai awal	10
3	Nilai kuis/tes terkini sama dengan 10 poin di atas nilai awal	20
4	Nilai kuis/tes terkini lebih dari 10 poin di atas nilai awal	30

*Sumber : Robert E. Slavin, 2009 : 333*

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat tim baik, tim hebat dan tim super.

Kriteria penghargaan kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:p

Tabel 4. Rata-rata Peningkatan Kelompok

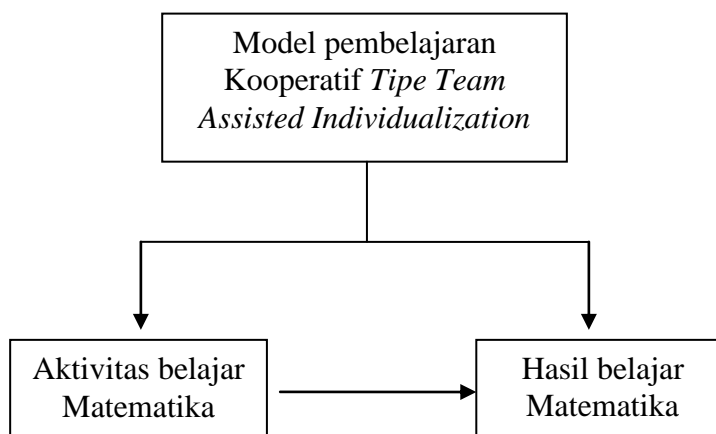
No.	Skor Tim	Penghargaan
1	$15 \leq N < 20$	Tim Baik
2	$20 \leq N < 25$	Tim Hebat
3	$N \geq 15$	Tim Super

*Sumber : Robert E. Slavin, 2009 : 199*

## F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y). Berdasarkan uraian teori diatas, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization sebagai variabel (X) dan hasil belajar siswa sebagai variabel (Y).

Dari kedua variabel tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif *tipe team assisted individualization* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini bagan hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y). Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada diagram dibawah ini



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

### G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Madajaya tahun pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Matematika
2. Bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *team assisted individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Madajaya tahun pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran Matematika